

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah saat ini berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan adanya perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih unggul dan berkualitas. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan, dengan kata lain sebagai *instrumental input* untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tidak hanya sebagai mata pelajaran yang harus dibelajarkan kepada peserta didik, melainkan sebagai aktivitas pendidikan yang direncanakan untuk dialami dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik.

Oleh karena itu, perubahan dan pembaharuan kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum 2013 merupakan solusi yang ditawarkan sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi permasalahan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Dalam Permendikbud No. 69 tahun 2013, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan

afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pada dasarnya adalah perubahan pola pikir dan budaya mengajar dari kemampuan mengajar tenaga pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ini diperlukan pemahaman yang mendalam dari para pelaksana dan pemahaman tersebut akan menjadi bekal pelaksana dalam menyukseskan implemetasi Kurikulum 2013 di lapangan. Mulyasa (2013: 6) sistem pendidikan nasional dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan (*overload*) tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa lain.

Menghadapi permasalahan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan yang lain. Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen Standar Nasional Pendidikan yang menjadi perubahan besar penerapan kurikulum baru. Penerapan kurikulum ini tentu dilakukan secara bertahap.

Perubahan pada proses pembelajaran yang paling menonjol adalah dalam

pendekatan dan strategi pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik. Pengembangan Kurikulum 2013 memerlukan peran aktif pendidik dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik sebagai ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di lapangan yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan suatu kurikulum. Jadi, guru dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja dan menerima kebijakan pemerintah mengenai Kurikulum 2013 dengan menguasai program, prinsip mekanisme serta strategi Kurikulum 2013 untuk dapat memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas.

Secara konseptual, Kurikulum 2013 bertujuan untuk melahirkan generasi masa depan yang cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spritualnya. Hal itu tampak dengan terintegrasikannya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran tidak lagi menjadi suplemen seperti Kurikulum 2006. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengontruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh dari kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Kunci sukses Kurikulum 2013 antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan kondusif, dan partisipasi warga sekolah.

Kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter. Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan pendidikan.

Pemerintah telah mensosialisasikan Kurikulum 2013 sebelum tahun pelajaran baru tahun 2013. Namun, dalam penerapannya masih mengalami banyak kendala. Pemerintah belum menyamaratakan pembinaan dan sosialisasi kepada guru mengenai Kurikulum 2013. Sosialisasi sangat penting dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing agar kurikulum baru dapat diterapkan secara optimal.

Akan tetapi, masih banyak guru yang belum memahami Kurikulum 2013 secara komprehensif. Dengan demikian, Kurikulum 2013 mendapat perhatian khusus dan evaluasi dari pemerintah yang baru. Sebagai kurikulum yang baru, Kurikulum 2013 akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam implementasinya. Dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini, justru kesiapan pemerintah yang belum maksimal terhadap para guru. Setelah setahun pelaksanaan Kurikulum 2013 banyak sekali permasalahan yang muncul. Mulai dari guru yang kurang siap dalam menggunakan kurikulum baru, pendistribusian bahan ajar yang kurang maksimal, media yang harus selalu disertakan dalam setiap pembelajaran, metode dan strategi yang harus disusun agar sesuai dengan acuan Kurikulum 2013, sampai penilaian proses dan hasil yang dirasa rumit oleh guru dan kesiapan siswa atau sekolah itu sendiri.

Beberapa faktor penting penghambat implementasi Kurikulum 2013 adalah minimnya buku paket yang relevan dengan tuntutan Kurikulum 2013, serta belum lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai dengan persyaratan minimal yang merujuk pada UU No. 23 Tahun 2003 (Delapan Standar Pelayanan

Minimal). Melalui Kurikulum 2013 diharapkan SDN Se Kecamatan Malalak Kabupaten Agam lebih berperan dalam menciptakan siswa yang berprestasi. Namun dalam rangka melakukan perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 ke Kurikulum 2013 bukanlah suatu hal yang mudah. Kesiapan kepala sekolah, guru, dan orang tua murid merupakan faktor yang menjadi penyebab pelaksanaan Kurikulum 2013 tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Ketidak siapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 khususnya di SD Negeri Se Kecamatan Malalak dapat dilihat dari kesiapan guru dalam menyusun RPP yang seharusnya disusun oleh setiap guru, dalam pelaksanaan hal tersebut belum dapat berjalan, beberapa guru hanya menunggu dan mengharapkan hasil kerja Kelompok Kerja Guru (KKG). RPP yang telah disusun oleh KKG yang seharusnya dikembangkan lagi dan disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing pada kenyataannya hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh guru. Sehingga RPP yang dibuat oleh KKG itulah yang digunakan sebagai dasar dalam pembelajaran, tanpa penyesuaian dengan kondisi sekolah masing-masing. Peran Kepala Sekolah sebagai leader dalam pendidikan, belum dapat memaksimalkan potensi guru, sehingga masih ada beberapa guru yang kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran tidak mendapatkan pembinaan, bahkan cenderung membiarkan.

Hal ini terjadi karena adanya beberapa guru yang lebih tua dari kepala sekolah, walaupun secara manajerial hal tersebut tidak seharusnya terjadi, namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang lebih muda cenderung memiliki rasa sungkan terhadap guru yang lebih tua. Selain itu kebanyakan guru mata

pelajaran Penjasorkes belum menerapkan pendekatan bermain selama proses pembelajaran sehingga peningkatan kebugaran jasmani siswa melalui metode ini tidak dapat diketahui dengan pasti. Hanya beberapa guru saja yang menerapkan hal ini, khususnya guru-guru yang masih tergolong muda. Sedangkan guru-guru tua atau yang telah puluhan tahun menjadi guru tidak melakukan hal yang sama. Mereka tetap saja menerapkan metode pembelajaran yang klasik yang sering kali menimbulkan kejenuhan bagi siswa. Dampaknya proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Kemudian hal lain yang menjadi masalah disini adalah siswa di daerah ini kurang tentang maksud dan tujuan dari pembelajaran Penjasorkes. Bagi sebagian siswa mata pelajaran ini hanyalah mata pelajaran yang tidak penting dan tidak ada gunanya. Mereka mengesampingkan pentingnya mengikuti pembelajaran Penjasorkes. Seringkali mata pelajaran Penjasorkes menjadi momok yang menakutkan bagi siswa, mengikuti pembelajaran ini hanya demi mendapatkan nilai semata. Demikian halnya dengan orang tua murid, Kurikulum 2013 menuntut peran masyarakat khususnya orang tua murid yang lebih besar, pendidikan anak bukanlah semata-mata tanggung jawab sekolah, namun peran orang tua sangat diharapkan dalam mendukung keberhasilan anak. Dalam kenyataannya orang tua murid jarang sekali peduli dengan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Ketidakpedulian orang tua tersebut disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sekolah terhadap orang tua, beban anak dalam pembelajaran Kurikulum 2013 semakin berat dengan adanya

pemberian tugas-tugas yang harus diselesaikan di rumah, sehingga hal tersebut sangat membutuhkan dukungan orang tua.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk “Impelementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sesuai Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Malalak Kabupaten Agam” sebagai proposal penelitian yang akan penulis buat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, banyak hal yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sekolah yang belum menyusun K-13 sampai rampung, tetapi sudah menerapkan beberapa silabusnya.
2. Dana yang memadai untuk menyusun dokumen
3. Kurangnya pembinaan dari pihak pengawas dan DIKNAS Kabupaten Kota
4. Masih banyak guru yang belum memiliki kemauan dalam pembuatan model-model pembelajaran untuk proses pembelajaran
5. Sekolah yang belum mampu memanfaatkan bantuan model pembelajaran yang diberikan
6. Ketersediaan guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi bidang studi/mata pelajaran Penjasorkes masih terbatas
7. Belum tersosialisasinya dengan baik tentang K-13 ke sekolah-sekolah
8. Belum lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai dengan persyaratan minimal

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya penyebab permasalahan terhadap pada mata pelajaran PJOK seperti yang ditemukan di atas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian, penulis membatasi masalah pada: “Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sesuai Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Malalak Kabupaten Agam”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sesuai Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Malalak Kabupaten Agam?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sesuai Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Malalak Kabupaten Agam”.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjan Pendidikan pada jurusan Pendidikan Geuru Sekolah Dasar Konsetrasi Pendidikan Jassmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Bung Hatta
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait pada dunia pendidikan dalam pengambilan kebijakan dalam rangka peningkatan mutu atau kualitas pendidikan melalui Kurikulum 2013.

3. Bagi Sekolah, penyelenggara dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peningkatan efektivitas pembelajaran Kurikulum 2013
4. Bagi Dinas Pendidikan, sebagai bahan masukan dalam mendukung sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan.